



**FIGUR TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL "HATI SUHITA"
KARYA KHILMA ANIS
WOMEN'S FIGUR IN NOVEL "HATI SUHITA" CREATED BY
KHILMA ANIS**

Article History:

Submitted:

29-04-2020

Accepted:

29-04-2020

Published:

29-04-2020

Dicky Afrinsyah Pratama¹, Kamidjan² Resdianto Permata Raharjo³

1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Hasyim Asy.ari

2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Hasyim Asy.ari

3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Hasyim Asy.ari

Jln. Irian Jaya No.55, Tebuireng Jombang, 61471, Indonesia

Pdicky722@gmail.com¹, Kamidjan@yahoo.com², rezdyraharjo@gmail.com³

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1441>

DOI: [10.32682/sastranesia.v8i2.1441](https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1441)

ABSTRACT

Novel *Suhita Heart* studies feminism. The purpose of this study was to determine the representation of women in the character Alina Suhita in the novel "Hati Suhita" by Khilma Anis. This study uses a qualitative description approach because the researcher is the main tool in gathering data from the novel "Hati Suhita" by Khilma Anis. The research strategy used is the study of feminism namely Alina Suhita as the main character in this novel. In the process of discovering the meaning of data in the form of text in the novel "Hati Suhita" by Khilma Anis, through the character character values, female character value figures and the female character value structure. The Results There are 3 forms of injustice against women, namely: stereotyping, subordination, and marginalization

Keywords: Figures, Social Feminisme, and Novels

ABSTRAK

Novel *Hati Suhita* kajian feminisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi perempuan pada tokoh Alina Suhita dalam Novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif karena peneliti sebagai alat utama dalam mengumpulkan data dari novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis, Strategi penelitian yang digunakan adalah kajian feminisme yaitu



Alina Suhita sebagai tokoh utama dalam novel ini. Dalam proses penemuan makna data yang berupa teks dalam Novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis, melalui Nilai karakter tokoh, Figur nilai karakter perempuan dan Struktur nilai karakter perempuan. Hasilnya Terdapat 3 Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yaitu: stereotipe, subordinasi, dan marginalisasi

Kata Kunci : Figur Tokoh, Feminisme sosial, dan Novel

Pendahuluan

Karya sastra "Hati Suhita" merupakan karya sastra yang mempunyai misi tertentu menyangkut persoalan hidup dan kehidupan manusia. Demikian juga novel menceritakan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat seperti masalah sosial yang tercakup didalamnya masalah agama, adat istiadat, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Salah satunya Novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis, menjadi buah pembicaraan di media sosial, terutama *facebook*. Tulisan yang begitu menyita perhatian netizen ini membuat khazanah sastra pesantren kembali ramai dan tentu digandrungi oleh pembaca. Novel yang menceritakan kisah kehidupan rumah tangga yang dipenuhi haru biru, di mana Alina Suhita sedari remaja sudah dianggap sebagai menantu kiai. Namun Gus Birru yang senang menjadi aktivis kampus memiliki kisah masa lalu bersama Ratna Rengganis yang membuatnya belum sepenuhnya menerima Suhita.

Khilma Anis, seorang Kepala Sekolah MA Annur, Kesilir Wuluhan ini berhasil menelurkan banyak buku, terutama yang menggabungkan adat Jawa dengan kehidupan Pesantren. Penulis menganalisis Novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis alasannya yaitu (1), sebuah karya sastra jika diteliti dari segi intrinsik saja maka makna yang diperoleh akan dangkal. (2), Novel Hati Suhita ini mengisahkan kehidupan sosial yang dialami oleh pengarang yang memuat aspek-aspek sosial yang mendalam. (3), novel Hati Suhita ini dari aspek isi sangat menarik. (4), sepengetahuan peneliti novel Hati Suhita ini belum ada yang meneliti masalah proses sosial. Guna mampu menghadapi akan digunakan ilmu sosiologi sebagai alat bantu. Novel Hati Suhita berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi dan politik yang pun menjadi urus sosiologi. Perbedaan yang terdapat antara keduanya bahwa sosiologi mengerjakan ilmiah yang objektif, sementara novel menyusup, menjebol permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara insan menghayati masyarakat dengan perasaanya

Berdasarkan sumber dari novel yang telah penulis rangkum, dalam novel ini Khilma Anis sebagai penulis menceritakan Alina Suhita perempuan pesantren sedaricecil sudah ditembung yai Hanan untuk menjadi menantunya. Alina yang punya watak manut, lembut, dan sabar menuruti dengan sukarela, mengubur dalam, segala mimpi dan melulu mempersiapkan diri guna menjadi permaisuri di kerajaan barunya. Saat hari pernikahan tiba, Alina dan Gus Birru di doakan oleh ribuan kiyai, menebar haru di sana sini. Namun Gus Birru suaminya

menumpahkan segala kesal dan amarah padanya sampai sejumlah purnama, perang dingin menyelimuti keduanya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana figur perempuan dalam Novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis?”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui figur tokoh perempuan dalam Novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis

Karya sastra “Hati Suhita” merupakan karya sastra yang memiliki misi tertentu menyangkut persoalan hidup dan kehidupan manusia. Demikian pun novel mengisahkan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat laksana masalah sosial yang tercakup didalamnya masalah agama, adat istiadat, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Salah satunya Novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis, menjadi buah pembicaraan di media sosial, terutama facebook. Tulisan yang begitu menyita perhatian netizen ini membuat khazanah sastra pesantren kembali ramai dan tentu digandrungi oleh pembaca. Novel yang menceritakan kisah kehidupan rumah tangga yang dipenuhi haru biru, di mana Alina Suhita sedari remaja sudah dianggap sebagai menantu kiai. Namun Gus Birru yang senang menjadi aktivis kampus memiliki kisah masa lalu bersama Ratna Rengganis yang membuatnya belum sepenuhnya menerima Suhita.

Berdasarkan sumber dari novel yang telah penulis rangkum, dalam novel ini Khilma Anis sebagai penulis menceritakan Alina Suhita perempuan dari pesantren sedari kecil sudah ditembung *yai* Hanan untuk menjadi menantunya. Alina yang punya watak manut, lembut, dan sabar menuruti dengan sukarela, mengubur dalam, segala mimpi dan hanya mempersiapkan diri untuk menjadi permaisuri di kerajaan barunya. Saat hari pernikahan tiba, Alina dan Gus Birru di doakan oleh ribuan kyai, menebar haru di sana sini. Namun Gus Birru suaminya menumpahkan segala kesal dan amarah padanya hingga untuk beberapa purnama, perang dingin menyelimuti keduanya.

Novel Hati Suhita, Khilma Anis cukup baik menampilkan dialog dan analogi yang mengibaratkannya dengan perempuan-perempuan hebat di masa kerajaan Jawa dahulu. mengajarkan untuk melihat masa lampau, yaitu sejarah. Dimana ada banyak tokoh yang kisah hidupnya penuh dengan makna. Khilma Anis juga memberitahu bagaimana seorang perempuan dalam menyikapi suatu masalah. Hal ini juga disampaikan lewat watak Suhita yang mikul dhuwur mendem jero.

Kritik feminis terhadap karya sastra digunakan sebagai materi pergerakan kebebasan perempuan dan dalam mensosialisasikan ide-ide feminis. Menurut Register (dalam Sofia, 2009:65), karena berasal dari pergerakan kebebasan perempuan, kritik feminis menilai karya sastra sebagai suatu yang berguna bagi pergerakan itu. Kerja kritik sastra feminis ialah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan-perbedaan antara yang dikatakan oleh karya dengan yang tampak dari sebuah pembacaan

yang teliti (Ruthven dalam Sofia, 2009:76). Kritik sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan yang berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian menimbulkan pandangan tertentu tentang perempuan. Kritik sastra feminis dapat didefinisikan sebagai cara-cara agar sastra dapat menjadi sebab kebebasan. Kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra

Novel ini mengisahkan posisi wanita selama ini di masyarakat tidak jarang kali berada di bawah atau di belakang laki-laki. Posisi yang tidak menguntungkan untuk perempuan guna mengembangkan dirinya. Feminisme pada lazimnya adalah pembahasan mengenai bagaimana pola relasi laki-laki dan wanita dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status, dan status perempuan dalam sektor dalam negeri dan publik. Di samping sebagai suatu gerakan, feminisme pun menjadi cara analisis dalam menilai eksistensi wanita dalam masyarakat serta pola relasinya di masyarakat (Muslikhati, 2004). Inti destinasi feminisme ialah meningkatkan status dan derajat perempuan supaya sejajar dengan status dan derajat kaum laki-laki, perjuangan serta usaha feminisme untuk menjangkau tujuan itu mencakup sekian banyak cara (Djajanegara 2000). Kajian feminisme menurut Hollows (2010) dianggap sebagai suatu bentuk politik yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antara lelaki dan perempuan. Dalam riset ini representasi gerakan feminisme yang dianalisis lebih difokuskan pada representasi gerakan feminisme social. Feminisme adalah paham guna menyadarkan posisi wanita yang rendah dalam masyarakat, dan kemauan memperbaiki atau mengubah suasana tersebut. (Saptari dan Holzner, 2007)

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mencari, memahami, dan menemukan makna fenomena sosial yang bersifat alamiah, data spesifik yang berasal dari informan dan hasil pengamatan, data dianalisis secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, berfokus pada makna individual, dan menjelaskan persoalan yang kompleks sesuai fokus penelitian (Creswell, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti sebagai alat utama dalam menggumpulkan data dari novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis. Teknik analisa dalam proses penemuan makna pada novel "Hati Suhita" karya khilma Anis menggunakan proses hermeneutika. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik (a) observasi merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di dalam Novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis, (b)

pencatatan merupakan cara mencatat hasil pengamatan. Teknik ini merupakan teknik yang sering digunakan peneliti yang tidak menggunakan perekaman. Teknik pencatatan hanya membutuhkan bloknote atau buku tulis dan bolpoin, (c) dokumentasi adalah cara pengumpulan data dari bahan-bahan dokumen fenomena di dalam Novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis.

Teknik triangulasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) triangulasi sumber data, teknik ini digunakan untuk mencari data dari sumber informasi, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian, (2) triangulasi pengumpulan data, teknik ini digunakan untuk mencari data dari banyak sumber informan, (3) triangulasi pengumpulan data meliputi, observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumen, dan (4) triangulasi teori, digunakan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Terdapat 3 Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yaitu: stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi.

1. Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang selalu berkonotasi negatif terhadap perempuan sehingga menimbulkan masalah diskriminasi perempuan. Misalnya perempuan selalu dinilai lemah, penakut, cerewet, emosional, kurang bisa bertanggung Jawab, dan sebagainya. Sementara laki-laki dipandang kuat, keras, kasar, rasional, egois, dan pencemburu. Pelabelan atau penandaan yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin tertentu dapat menimbulkan kesan yang negatif dan merugikan. Dalam novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis tergambar ketidakadilan tersebut, terdapat pada kutipan tersebut:

"Aku baru sedikit bergetar menyaksikan Alina belum lama ini. Waktu itu, aku sedang mencari berkas penting tapi raib dari mejaku. Di ndalem tidak ada seorang pun yang bisa kumintai tolong. Lalu aku menyelip ke kantor madin dengan maksud bertanya pada Alina. ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah. Pandangannya menunduk tapi suaranya lantang. Kalimatnya lugas dan mudah dipahami. Aku kaget karena seumur-umur, aku hanya melihat dia pasif. Ternyata dalam kepasrahan, dia aktif. Aku jadi paham kenapa abah dan ummik sangat mengandalkannya" (NHS,2019:133).

Data diatas menggambarkan bahwa Alina Suhita mengalami deskriminasi. Gus Birru berpikir negatif tentang Alina Suhita, Gus Birru berpikiran bahwa Alina Suhita adalah orang yang pasif, dikarenakan Alina Suhita selalu patuh dan mengikuti apa yang di perintahkan oleh Abah, Ummik, dan Gus Birru, Alina Suhita tidak pernah membantah perintah beliau.

Akan tetapi di madrasah, Alina Suhita ternyata mampu memimpin rapat para ustadz dan ustadzah, Alina Suhita mampu memberi penjelasan dengan kalimat lugas dan mudah dipahami. Hal itu membuat Gus Birru paham alasan Abah dan Umiknya sangat mengandalkan Alina Suhita dalam masalah pesantren.

“Husein Muhammad berpendapat bahwa, tidak ada batasan bagi laki-laki dan perempuan dalam menegakkan kebenaran. Bila pada zaman dahulu jihad perempuan hanya sebatas ruang domestik, namun tidak dengan sekarang. Banyak perempuan yang sudah cerdas dan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Maka dengan kemampuannya perempuan dapat menegakkan kebenaran dan mencegah penindasan, kezaliman, dan kekerasan yang terjadi terhadap kaum perempuan. Seperti Alina Suhita yang dianggap pasif oleh Gus Birru karena selalu mematuhi dan mengikuti semua hal yang diperintahkan oleh Umik, Abah, dan Gus Birru dan tidak pernah membantahnya, bukan berarti Alina Suhita lemah dan tidak mampu melawan, melainkan karena sikap patuh dan tunduk dia kepada orang tua dan suami.” (NHS,2019:134)

2. Subordinasi

Subordinasi adalah suatu keadaan saat seseorang atau kelompok tertentu dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan atau dianggap lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan yang lain. Subordinasi perempuan dalam bidang pendidikan di lingkungan pesantren dapat dicontohkan bahwa yang memimpin pesantren mayoritas adalah seorang laki-laki atau biasa disebut dengan Kyai, karena Islam memandang bahwa laki-laki merupakan seorang imam, dan perempuan dalam tradisi pondok pesantren harus manut dan tunduk dengan aturan yang ada. Seperti halnya di lingkungan keluarga, perempuan diposisikan sebagai orang yang ahli dalam bidang memasak dan mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki adalah orang yang memimpin dalam suatu keluarga atau biasa disebut kepala rumah tangga

Contoh kalimat yang menunjukkan perbuatan subordinasi dalam novel Hati Suhita sebagai berikut:

“Aku shalat sambil menangis. Ingat bahwa Mas Birru tidak punya pikiran sedikitpun untuk menyusulku dan menenangkan isakku. Dia justru menampilkan wajah sumringah di depan perempuan lain. Rengganis perempuan beruntung. Dia tidak perlu susah payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku. Ia tidak perlu

tenggelam dalam tangis. Tidak perlu teguh dalam tirakat, Mas Birru sudah mencintainya tanpa cela. Utuh, semakin bertambah dari waktu ke waktu. Tidak berkurang sedikitpun.” (NHS,2019:274)

Data tersebut menggambarkan bahwa Alina Suhita mengalami subordinasi. Alina Suhita tidak punya pilihan dalam hidupnya, sejak remaja hidupnya sudah ditentukan oleh kedua mertuanya, sehingga Alina Suhita merasa kehilangan kebebasan dan masa mudanya. Alina Suhita dijadikan menantu bukan karena dia keturunan kyai. Namun, dikarenakan dia yang akan dijadikan sebagai penerus pemimpin pesantren, sebab Gus Birru (suaminya) yang harusnya jadi penerus tahta memilih lebih fokus pada dunia aktifis dan kepenulisannya. Gus Birru tidak tertarik untuk menjadi pemimpin pesantren, oleh karena itu Alina Suhita yang dijadikan penerus pemimpin pesantren, melakukan semua hal yang harusnya adalah tugas Gus Birru. Sejak remaja, tempat Alina Suhita akan mondok dan jurusan yang harus dipilihnya sudah ditentukan oleh kedua mertuanya. Alina Suhita mematuhi semua perintah Abah, Umik, dan Gus Birru dan tidak pernah membantahnya. Akan tetapi perbuatan Alina Suhita tidak bernilai apapun bagi Gus Birru. Gus Birru lebih mencintai Rengganis dan mengabaikan Alina Suhita

Dalam Islam ajaran kemanusiaan (*hablun min an-nas*) yang paling mendasar adalah tentang keharusan menghargai sesama manusia, kesetaraan, dan tidak boleh adanya penindasan terhadap sesama manusia. Walaupun berbeda ras, suku, apalagi jenis kelamin, karena pada hakikatnya semua manusia di mata Tuhan adalah sama sebagai hamba. Alina Suhita memang tidak mengalami deskriminasi (subordinasi) secara terang-terangan, tetapi perlakuan Gus Birru yang mengabaikannya sejak hari pertama pernikahan mereka sampai 7 bulan, membuat Alina Suhita merasa tidak dianggap sebagai istri. Bahkan Gus Birru membawa Rengganis bertemu kedua orang tuanya tanpa memberitahu dan minta pendapat Alina Suhita.

3. Marjinalisasi

Marjinalisasi adalah proses peminggiran secara sistemik, baik disengaja atau tidak terhadap jenis kelamin tertentu untuk mendapatkan akses dan manfaat dalam kehidupan. Akibat adanya stereotipe dan subordinasi sehingga yang mengalami marjinalisasi biasanya tidak atau kurang dapat menikmati hasil pembangunan meskipun mereka telah banyak berkontribusi. Misalnya: kegiatan masak-memasak sebenarnya adalah pekerjaan perempuan, namun jika kegiatan ini dalam restoran besar (*koki*) yang memperoleh gaji, pekerjaan ini bukan menjadi hak khusus perempuan, melainkan sudah dikuasai laki-laki.

Perempuan yang termarjinalisasi sesungguhnya bukan karena kesalahan realitas sosial semata, akan tetapi marjinalisasi perempuan adalah akibat adanya

perlambangan wacana modernitas, perspektif, dan deterministik, bahwa perempuan adalah komunitas marginal, dan bahwa perempuan adalah hasil reproduksi luas, sementara yang determinan berkuasa adalah laki-laki, karena selain kuat mereka adalah kepala rumah tangga.

Contoh kalimat yang menunjukkan perbuatan marjinalisasi dalam novel Hati Suhita terdapat pada halaman 344 :

“Metik suruh temu ros. Pitu ya. Tak buat jamu. Mumpung suamimu rawuh. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Terus rapet dan keset. Tambah enak nek jare wong biyen.” Aku tertegun. Berdebar-debar mengingat jamu kewanitaan itu. Beberapa detik aku melongo. Mbah Puteri pasti tidak tahu kalau aku masih perawan dan minuman itu tidak ada gunanya untukku. Tapi aku tidak punya alasan untuk menolaknya. (NHS,2019:344)

Data tersebut menggambarkan adanya marjinalisasi. Perempuan seakan dijadikan sebagai objek sex. Tradisi minum berbagai jamu dalam hal sexualitas hanya berlaku untuk perempuan saja, dan tidak berlaku untuk laki-laki. Seharusnya baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berusaha menyenangkan pasangannya dalam hal sexualitas. Tradisi tersebut banyak berlaku di masyarakat berbagai daerah, khususnya pulau Jawa. Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel Hati Suhita, peran dan posisi perempuan dengan laki-laki dianggap sama. Perempuan boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif di kepenulisan (jurnalistik), dan lain-lain. Akan tetapi dalam novel Hati Suhita juga terdapat problematika gender yang berupa stereotip, subordinasi, dan marjinalisasi. Namun hal itu tidak berdampak pada perbedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki.

Menurut pemikiran Husein Muhammad, laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan hak kemanusiaan yang sama di hadapan Allah. Tidak ada yang lebih unggul kecuali berdasarkan ketakwaannya. Perempuan juga punya andil khilafah dan juga sama-sama memiliki tugas untuk amar ma'ruf nahi nunkar (melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan). Perempuan juga dapat menentukan pilihannya, menjadi ibu rumah tangga saja atau ingin keluar rumah untuk menjadi wanita karir dan mencari nafkah. Seorang manusia yang bertauhid bebas untuk menentukan pilihannya, tapi harus disertai pertanggung jawaban. Tokoh Alina Suhita memperlihatkan kecerdasan serta keluasan khazanah pengetahuan. Tokoh Alina Suhita, tidak hanya memiliki pengetahuan tentang

kebudayaan Jawa yang menjadi basis kebudayaan masyarakatnya, tetapi juga memiliki pengetahuan sejarah Indonesia yang mumpuni. Itu tampak pada Data berikut:

“Kehebatan prajurit perempuan itu bahkan sampai membuat pejabat VOC keheranan melihat keterampilan Prajurit Estri sebagai prajurit berkuda. Ia yang terlatih secara militer, bisa takjub melihat prajurit perempuan Jawa menembakkan salvo dengan teratur dan tepat.” (NHS,2019:199)

Hal yang sama juga tampak pada kepribadian tokoh Rara Rengganis. Tokoh tersebut ditampilkan oleh Khilma Anis dalam novel Hati Suhita sebagai tokoh yang tidak hanya kalem, dan aktif dalam kehidupan sosial, tetapi juga digambarkan sebagai sosok yang pintar. Itu tampak pada Data dialog antara tokoh Mas Birru dengan Rara Rengganis berikut:

Kenapa gak drama tentang pendekar perempuan di Indonesia, Re? Atau wayang-wayang perempuan

Sebenarnya pengen banget. Waktunya belum ada. Jadi bertahap. Dia terkekeh. Lalu menjelaskan kalau dia tidak menangani langsung. Hanya bertanggung jawab membuat naskah saja. Dia sudah membentuk tim. Kebetulan saja dia punya sahabat kaya raya yang tinggal di Belanda dan menyukai seni. Sahabatnya ini mau mendanai pementasan anak-anak muda kreatif. Dia meyakinkan teman-temannya kalau ia akan tetap setia di dunia jurnalistik dan menjalani hobinya travelling dan sedikit sibuk di LSM. Drama-drama hanya kesibukan kecil.

Berarti kapan-kapan bisa bikin film di pesantren ya, Re? (NHS,2019:89)

Kecerdasan sosok tokoh Rara Rengganis tidak hanya ditampilkan pada dialog tersebut. Upaya Khilma Anis untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang sosok tokoh Rara Rengganis yang cerdas, pintar, dan penuh pesona juga ditampilkan melalui narasi yang disampaikan oleh tokoh Alina Suhita. Sebagaimana tampak pada Data berikut (NHS, 2019: 92): Ia seperti Srikandi. Cantik, santun, berpengetahuan, dan dicintai Mas Birru.

Dalam masyarakat yang menganut sistem budaya patriarki seperti di Indonesia seorang perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang lemah, tidak memiliki kemampuan atau kapabilitas untuk berada di masyarakat. Ini menyebabkan perempuan dianggap sebagai warga masyarakat kelas dua.

Menurut Simone De Beauvoir (2006), seorang tokoh feminis, dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki perempuan dianggap sebagai liyan. Hal itu menyebabkan wilayah perempuan diposisikan sebagai subjek yang hanya layak berada arena domestik menciptakan suatu hubungan yang terdominasi dan ter subordinasi, hubungan antara perempuan dan laki-laki bersifat hierarkis, yakni laki-laki berada pada kedudukan yang dominan sedangkan perempuan subordinat. Subordinasi tersebut membuat perempuan Indonesia selalu berada pada pihak yang tertindas, yang selalu mengalami pengibirian hak-hak individu.

Dalam novel Hati Suhita pemahaman mengenai perempuan sebagai liyan atau subjek subordinat dalam budaya patriarki seakan menemui gugatan. Melalui tokoh Alina Suhita dan Rara Rengganis merupakan perempuan dalam budaya patriarki.

Melalui aksi dan dialog kedua tokoh perempuan tersebut, Novel Hati Suhita karya Khilma Anis memberikan pemahaman dan gambaran bahwa budaya patriarki adalah budaya yang tidak pantas untuk terus dirawat keberadaannya. Pemaknaan terhadap kedudukan perempuan dalam sistem budaya tersebut harus direvisi karena perempuan adalah makhluk hidup yang sama diciptakan Tuhan, oleh karena itu ia harus mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki.

Feminisme perempuan yang terungkap dalam novel ini adalah sebagai berikut:

a) Sabar adalah suatu kekuatan jiwa yang diwujudkan melalui sikap dan ketahanan untuk menderita sesuatu yang tidak diinginkan. Merupakan daya tahan manusia untuk menguasai sikap destruktif yang terdapat pada setiap manusia, yang disebut hawa nafsu. Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa sabar itu mengandung ketabahan, keuletan, ketahanan dalam menghadapi tantangan, ancaman, dan hambatan untuk mewujudkan apa yang kita inginkan. Tingkat kesabaran antara laki-laki dan perempuan memang berbeda apalagi jika perempuan tersebut sudah berumah tangga. Perempuan akan lebih sabar dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan jika terjadi permasalahan dalam rumah tangganya.

“Aku tau dia butuh waktu untuk menerima pernikahan kami. Aku tau perijodohan baginya sangat berat. Apalagi dia adalah aktivis dengan kehidupan yang sama sekali berbeda denganku. Tapi kalau dalam hidupnya ada Ratna Rengganis itu, bagaimana mungkin aku bisa tenang?” (NHS,2019:199)

Kutipan di atas menggambarkan Suhita mengetahui bahwa perempuan yang dicintai suaminya adalah Rengganis melalui percakapan whatsapp di HPnya. Mengetahui hal tersebut Suhita bagaikan tak berpijak di bumi, rasanya seperti dihantam ombak yang begitu besar. Air mata Suhita membasahi kain bantal, meskipun begitu Suhita 91ias memahami bahwa suaminya butuh waktu untuk menerima pernikahan atas dasar perijodohan orang tua dan bagi Suhita sangat berat.

“Aku turun dari ranjang, menatapnya yang pulas di sofa. Aku tahu, dia adalah matahari. Sia-sia kakek memberiku nama Suhita kalau aku tak bisa menaklukkannya. Akan kuda-patkan malam pertamaku tak lama lagi.” (NHS,2019:7-8)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Suhita membayangkan rumah tangganya yang bahagia dan diibaratkan naik sebuah perahu, suaminya memegang dayung. Dipangkuanku, sosok laki laki kecil yang aku tak tahu. Kuingat udara begitu segar. Air begitu tenang. Suasana begitu lapang. Namun kenyataannya berbeda, dan dalam hati Suhita bertekad agar bisa menaklukkan keangkuhan suaminya itu

“Ku hela nafas panjang. Sampai kapan dia menggapku orang asing? Dia tidak tahu bahwa selama dua jam tadi, aku memakai lulur pengantin di kamar mandi. Dia tidak tahu bahwa dibalik gamisku, sudah kupakai lingerie warna kuning gading. Dia tidak memperhatikan bahwa aku sudah bersolek dan siap melayaninya. Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membuka Jendela, duduk bersila menderas Qur'anku, aku tak sanggup menanggung kesunyian.” (NHS,2019:10)

Kutipan di atas menggambarkan Suhita sudah berusaha menjadi istri yang salehah bagi suaminya, dengan memakai lulur pengantin sudah bersolek dan siap melayani suaminya, namun suaminya sama sekali tidak tergoda. Maka, Suhita memilih diam, membuka Jendela, duduk bersila menderas Qur'an-ku, karena tak sanggup menanggung kesunyian karena berfikir bahwa apa yang dilakukannya sia-sia.

“Aku ingin marah lalu kuingat nasehat begawan Wiyasa, orang orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang yang sabar menghadapi caci maki orang lain. Orang yang dapat mengendalikan emosi ibarat seorang kusir yang dapat menaklukkan dan mengendalikan kuda liar. Dia dapat mengambil jarak dari amarahnya seperti ular menanggalkan kulitnya. Hanya mereka yang tidak gentar dengan siksaan, yang akan berhasil mencapai apa yang dicitakan.” (NHS,2019:61)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Suhita ingin marah tetapi dia ingat nasehat 93amper93 Wiyasa dalam pewayangan Mahabarata dapat menaklukkan dan mengendalikan kuda liar. Suhita berusaha mengendalikan emosinya dan berusaha tidak gentar dengan cobaan hidup yang dialaminya agar berhasil mencapai apa yang selama ini menjadi cita-citanya.

b) Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk 93amp mencapai tujuan dalam hidupnya. Pengertian percaya diri dalam 93amper gaul harian, pede yang dimaksudkan adalah percaya diri. Semua orang sebenarnya punya masalah dengan istilah yang satu ini. Ada orang yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan diri di 93amper keseluruhan wilayah hidupnya. Mungkin terkait dengan soal krisis diri, depresi, hilang kendali, merasa tak berdaya menatap sisi cerah masa depan, dan lainlain. Ada juga orang yang merasa belum pede/percaya diri dengan apa yang dilakukannya atau dengan apa yang ditekuninya.

“Aku menutup jendela. Tidak. KangDharma bukan tandingan Rengganis. Aku harus digdaya tanpa Aji. Aku harus menaklukkan Mas Birru dg kelembutan kasih sayang-ku. Bukan dengan menghadirkan Kang Dharma.” (NHS,2019:20)

Kutipan di atas menggambarkan sikap percaya diri Suhita yang akan berusaha menaklukkan hati suaminya dengan kelembutan kasih sayangnya. Bukan dengan mengaha-dirkan orang lain yang justru akan menimbulkan masalah baru. Bertanggung jawab Bertanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung segala tugas yang sudah diberikan.

“Gus, saya harus pulang. Saya ada rapat sama ustadz-ustadzah diniyah habis isya.” “Sini dulu” “Tapi saya yang memimpin rapat, Gus. Saya sudah janji. Antar saya pulang nggih...(NHS,2019:108)”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Suhita merupakan sosok perempuan yang bertanggung jawab dengan segala tugas yang sudah menjadi kewajibannya apalagi tugas tersebut sudah dijanjikan sebelumnya sehingga jika ia meninggalkan kewajibannya tanpa sebab yang jelas itu berakibat tidak baik.

c) Tegar, Kesulitan seseorang ketika dihadapkan dengan musibah adalah untuk tetap tegar menghadapinya. Sikap seperti ini akan membuat seseorang dapat memberikan solusi dan berpikir jernih, sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan. Itulah mengapa sikap tegar sangat dibutuhkan ketika menghadapi masalah. Jika semua orang panik, maka semua akan hancur. Namun jika ada

beberapa orang yang tegar dan tenang, solusi akan lebih cepat dan mudah didapatkan. Hal ini sebagaimana yang dihadapi Suhita dalam kehidupannya, dan Suhita tegar dalam menghadapi cobaan hidup sebagaimana kutipan berikut

“Inilah yang tak boleh kulupa: Tapa-Tapak- Telapak.Kakek mengajarkan itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. Tapa akan menghasilkan keteguhan diri. Tapa akan mewujudkan dalam tapak. Tapak adalah telapak. Kekuatan wanita ada di telapaknya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksis-tensi dan esensi surga berada.Aku sudah hafal teori itu diuar kepala.”...(NHS,2019:16)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Suhita merasa sudah tidak kuat lagi jika mendengar Rengganis menghubungi suaminya. Akan tetapi Suhita tetap tegar dalam menghadapi cobaan ini. Suhita teringat pesan kakeknya yang mengajarkan bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa. Tapa akan menghasilkan keteguhan diri. Tapa akan mewujudkan dalam tapak. Tapak adalah telapak. Kekuatan wanita ada di telapaknya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada.

“Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku jadi dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu.”...(NHS,2019:4)

Kutipan di atas menggambarkan Suhita adalah seorang perempuan yang memiliki pribadi yang tangguh. Nama Suhita yang diberikan kakeknya merupakan gambaran perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg

Penutup

Terdapat 3 Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yaitu: stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi. Stereotipe adalah pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang selalu berkonotasi negatif terhadap perempuan sehingga menimbulkan masalah diskriminasi perempuan. Misalnya perempuan selalu dinilai lemah, penakut, cerewet, emosional, kurang bisa bertanggung jawab, dan sebagainya. Sementara laki-laki dipandang kuat, keras, kasar, rasional, egois, dan pencemburu. Pelabelan atau penandaan yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin tertentu dapat menimbulkan kesan yang negatif dan merugikan. Stereotipe, melahirkan subordinasi, yaitu penempatan salah satu jenis kelamin dari aspek status, peran, dan relasi yang tidak setara. Pandangan subordinat didasarkan pada stereotipe gender yang menghambat akses partisipasi dan kontrol, terutama uang berhubungan dengan peran pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya. Misalnya menjadi seorang perempuan hanya mampu diberi pekerjaan yang lebih mudah dari laki-laki.

Subordinasi adalah suatu keadaan saat seseorang atau kelompok tertentu dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan atau dianggap lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan yang lain.¹¹ Subordinasi perempuan dalam bidang pendidikan di lingkungan pesantren dapat dicontohkan bahwa yang memimpin pesantren mayoritas adalah seorang laki-laki atau biasa disebut dengan Kyai, karena Islam memandang bahwa laki-laki merupakan seorang imam, dan perempuan dalam tradisi pondok pesantren harus manut dan tunduk dengan aturan yang ada. Seperti halnya di lingkungan keluarga, perempuan diposisikan sebagai orang yang ahli dalam bidang memasak dan mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki adalah orang yang memimpin dalam suatu keluarga atau biasa disebut kepala rumah tangga. Dalam ketidakadilan gender, subordinasi melahirkan marjinalisasi atau pemiskinan peran pada kaum perempuan. Marjinalisasi adalah proses peminggiran secara sistemik, baik disengaja atau tidak terhadap jenis kelamin tertentu untuk mendapatkan akses dan manfaat dalam kehidupan. Akibat adanya stereotipe dan subordinasi sehingga yang mengalami marjinalisasi biasanya tidak atau kurang dapat menikmati hasil pembangunan meskipun mereka telah banyak berkontribusi. Misalnya: kegiatan masak-memasak sebenarnya adalah pekerjaan perempuan, namun jika kegiatan ini dalam restoran besar (koki) yang memperoleh gaji, pekerjaan ini bukan menjadi hak khusus perempuan, melainkan sudah dikuasai laki-laki.

Daftar Pustaka

- Anis, Khilma. 2019. Hati Suhita, Yogyakarta: Telaga Media
- Creswell, John W. (2015). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (edisi ke-5). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif & Desain Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Moleong Lexy J. 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
- Saptari, Ratna dan Holzner, Brigitte, 2007, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Grafiti
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: CV. Alfabeta
- Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas.